

**PENERAPAN TEKNIK LATIHAN ASERTIF DENGAN BERMAIN PERAN UNTUK MENGURANGI
PERILAKU KONFORMITAS PADA SISWA KELAS VIII G DI SMP NEGERI 1
PANARUKAN-SITUBONDO**

***THE APPLICATION OF ASSERTIVE PRACTICE TECHNIQUE WITH ROLE PLAYING TO DECREASE
CONFORMITY BEHAVIOR ON CLASS VIII G STUDENT SMP NEGERI 1 PANARUKAN-SITUBONDO***

Dwi Putri Azizah Amin

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (dwiputriazizahamin@gmail.com)

Dra. Titin Indah Pratiwi, MPd

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
Email (titinindahpratiwi@yahoo.co.id)

Abstrak

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan fakta mengenai tingginya perilaku konformitas pada siswa di kelas VIII di SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. Hal ini ditunjukkan dengan adanya kasus siswa yang pernah terjadi antara lain adalah tawuran antar kelompok, mencontek, merokok dan bolos sekolah karena mengikuti temannya yang membolos juga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan teknik latihan asertif dengan bermain peran untuk mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. Jenis penelitian ini adalah penelitian *pre-eksperimen design* dengan jenis *pre-test* dan *post-test one group design*. Subyek dalam penelitian ini adalah 6 siswa dari kelas VIII G yang memiliki skor perilaku konformitas kategori tinggi. Semua subyek diberikan teknik latihan asertif dengan bermain peran sebanyak 8 kali pertemuan. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah angket perilaku konformitas. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan menggunakan uji tanda dapat diketahui dalam tabel tes binomial dengan ketentuan $N = 6$ dan $x = 0$ (z), maka dapat diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,016. Bila dalam ketetapan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa harga $0,016 < 0,05$. Berdasarkan hasil ini maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan skor perilaku konformitas sebelum dan sesudah diberikan penerapan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran. Dari hasil perhitungan diketahui rata-rata pre-test 209 dan rata-rata post-test 147,67 dan selisih antara rata-rata pre-test dan rata-rata post-test sebesar 61,33. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran dapat mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. Penelitian ini diharapkan bagi konselor di sekolah SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dengan bermain peran dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu siswa untuk mengurangi perilaku konformitas.

Kata kunci : Konseling kelompok, Teknik Latihan Asertif, Perilaku Konformitas

Abstract

Based on observation and interview results obtained facts concerning the high of conformity behavior of eight grade student on SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. It showed by the existence of student case which ever happened such as student fight, cheating, smoking and truancy due following peers who also playing truant.

This research aim to determine the application of assertive practice technique with role playing to decrease conformity behavior on class VIII G student SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo. Research type was pre-experiment design with pre-test and post-test one group design. Research subject were 6 students of class VIII G who has the highest conformity behavior scores. All subjects delivered assertive practice technique with role playing as many 8 times of

meeting. Data collecting technique that applied was conformity behavior questioner. Data analysis technique that applied was non-parametric statistic with sign test that can be determine on binominal test table with $n=6$ and $x=0(z)$, then gained p (the probability score below H_0) = 0.016. if on constant α (error rate) as big as 5% was 0.05 then it can be conclude that $0,016 < 0,05$. Based on those result then H_0 rejected and H_a accepted. So it can be conclude that there was a differ on conformity behavior score before and after group counseling treatment delivered with assertive practice technique with role playing. From calculation result it found that pre test mean as big as 209 and post-test mean was 47.67 and the difference between pretest and posttest was as big as 61.33. so it can be conclude that group counseling with assertive practice technique with role playing can decrease conformity behavior on class VIIIIG student SMP Negeri 1 Panarukan-Situbondo.

Keywords :group counseling, assertive practice technique, conformity behavior

PENDAHULUAN

Kehidupan masa remaja memang tidak bisa lepas dari berbagai masalah yang ada dalam setiap tahap perkembangannya. Remaja menurut Piaget (dalam Ali dan Asrori, 2004) adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja menurut Santrock (2002) adalah periode perkembangan transisi dari masa anak-anak hingga masa dewasa awal, yang dimasuki pada usia kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 hingga 22 tahun. Dimana pada masa ini, remaja memiliki kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Masa remaja merupakan masa yang penting bagi seorang individu karena individu harus mengalami banyak perubahan dan kesulitan dalam tahap perkembangannya. Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada perubahan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa.

Masa remaja merupakan masa yang penting dalam pencapaian identitas diri dimana seorang remaja cenderung untuk terlihat dalam pertemanan sebaya (*peer group*) sebagai kelompok sosial mereka. Kelompok sebaya berpengaruh dan berperan penting pada perkembangan masa remaja. Pertemanan yang dilakukan seorang remaja bersama dengan teman sebayanya membuat remaja memiliki perasaan dihargai, memiliki rasa empati, dan memahami sudut pandang orang lain.

Saat ini banyak fenomena dimana remaja yang tidak mengerti tentang apa yang terjadi, banyak remaja yang terjerumus pada pergaulan yang tidak baik hanya karena tuntutan untuk dapat bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya agar dapat bertahan hidup. Mereka rela mengorbankan prinsip yang ada dalam dirinya, meninggalkan belajar dan terkadang mengabaikan nasihat orang tua dan guru. Hal tersebut bisa terjadi karena remaja ingin diakui dan diterima lingkungannya walaupun sebenarnya perilaku dan sikap yang mereka lakukan jauh dari keinginannya, hal itu yang dinamakan perilaku konformitas.

Menurut Baron dan Byrne, (2005) perilaku konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial mereka.

Pengaruh sosial berpengaruh terhadap individu. Pengaruh sosial adalah usaha untuk mengubah sikap, kepercayaan (belief), persepsi. Atau pun tingkah laku satu atau beberapa orang lainnya (Cialdii, 1994 dalam Baron, Branscombe, Byrne, 2008) dalam (Sarwono dan Eko, 2015).

Masalah mengenai konformitas seperti yang dilaporkan oleh Adi Warsono untuk tempo.co pada Sabtu, 11 Maret 2017 bahwa terjadi tawuran yang menewaskan dua pelajar dan melukai lainnya di Bekasi. Dalam satu hari terdapat 2 pelajar yang meninggal akibat tawuran. Kasus pertama, motif tawuran lantaran plang SMK Daya Utama ditutup plok oleh pelajar dari SMPN 36. Pelajar dari SMK Daya Ulama tidak senang dan menghadang pelajar SMP 36 di Jalan Cut Mutia, kecamatan Rawalumbu. Kedua kelompok pelajar tersebut terlibat tawuran, dimana seorang remaja tewas akibat luka bacok celurit di dada. Kasus kedua, kasus tawuran terjadi di Jalan Ratna, kelurahan Jatibening, kecamatan Pondok Gede, dilatarbelakangi saling ejek antara pelajar SMK Malaka Jaya dengan SMK Bina Insan Kamil. Kedua kelompok pelajar semakin panas karena ada provokasi dari bekas pelajar di sekolah tersebut. Senior memprovokasi dan mengajak adik-adiknya untuk melakukan tawuran. Akibat dari kejadian tersebut, menyebabkan salah satu pelajar dari SMK Malaka Jaya tewas. Dua kasus diatas merupakan penagruh dari adanya konformitas (tempo.co. 2017).

Pada hasil riset yang dilakukan Lembaga YSP Unair Surabaya pada bulan Oktober 2012 yang dilakukan di 19 sekolah negeri, swasta, dan agama yang terdiri dari SMP, SMU, dan SMK. Heksa menjelaskan dari 1009 pelajar yang dijadikan sampling sekitar 12,89 persen pelajar yang menjadi perokok aktif setiap harinya, 14,3 persen kadang merokok, dan 43,5 persen mengaku karena pengaruh teman (m.merdeka.com. 2013).

Menurut hasil penelitian Indria dan Nindyati (2007) dalam Yunitasari, A.R (2016), menunjukkan walaupun remaja perlu melakukan konformitas untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, namun tingkat konformitas yang tinggi dapat membuat remaja tidak percaya diri dengan keunikan dirinya, kurang imajinatif dalam menciptakan hal-hal baru, serta mudah dipengaruhi orang lain.

Dari semua kasus dan penelitian diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pengaruh sosial atau pengaruh teman sebaya sangatlah berperang penting bagi

perkembangan individu. Individu melakukan konformitas karena adanya pengaruh dari sosial yang kuat dari suatu kelompok. Individu cenderung melakukan hal apa saja baik positif dan negatif karena rasa ingin diterima dilingkungannya. Namun, kebanyakan dari individu melakukan hal yang negatif seperti ikut tawuran padahal tidak mengetahui masalah yang sebenarnya. Individu cenderung ikut-ikutan agar dapat diterima dilingkungan kelompoknya. Ini akan berdampak buruk bagi individu bila terus berlangsung.

Kuatnya pengaruh sosial yang ada dalam konformitas dibuktikan secara ilmiah dalam penelitian Solomon Asch (1951, 1955 dalam Baron, Branscombe, Byrne, 2008) dalam (Sarwono dan Eko, 2015). Asch melakukan eksperimen dengan memberikan tugas persepsi sederhana kepada seorang partisipan pada penelitiannya untuk menjawab pertanyaan "Mana garis yang sama dengan 'garis standar'?". Ketika menjawab, seorang partisipan didampingi oleh 6-8 orang yang juga ikut menjawab pertanyaan yang sama. Namun, sebenarnya 7 orang di antaranya merupakan *confederates*, yaitu asisten peneliti yang bertugas "memblokir" jawaban si partisipan. Para *confederates* diminta Asch untuk memberikan jawaban dengan suara lantang sebelum partisipan memberikan jawabannya. Para *confederates* harus memberikan jawaban yang salah yaitu memilih "B" sebagai jawabannya, sementara partisipan sendiri memilih "C" (jawaban yang memang benar). Hal ini dilakukan berulang kali hingga 18 kali. Pada waktu tertentu, partisipan yang tadinya memberikan jawaban yang benar mengubah jawabannya mengikuti jawaban mayoritas orang yang ada di sekelilingnya. Dari seluruh partisipan yang terlibat dalam eksperimen ini, 76% mengikuti jawaban salah dari *confederates*. Eksperimen Asch ini menunjukkan bahwa cenderung melakukan konformitas, mengikuti penilaian orang lain, di tengah tekanan kelompok yang mereka rasakan. Eksperimen ini memberikan masukan bahwa saat individu menemukan bahwa penilaian, tindakan, kesimpulannya berbeda dengan banyak orang, ia cenderung akan mengubah dan mengikuti norma yang dikemukakan oleh kebanyakan orang.

Menurut Asch (dalam Feldman, 1995) dalam Hotpascaman, S (2010), konformitas adalah perubahan dalam sikap dan perilaku yang dibawa seseorang sebagai hasrat untuk mengikuti kepercayaan atau standar yang ditetapkan orang lain.

Menurut Myers (2005) dalam Hotpascaman, S (2010), konformitas adalah perubahan perilaku ataupun keyakinan agar sama dengan orang lain.

Berdasarkan pengertian tentang perilaku konformitas dari para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku konformitas adalah suatu perubahan sikap dan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan kelompok dengan cara mengikuti nilai-nilai dan norma-norma yang dipandang wajar agar individu dapat diterima dilingkungan kelompoknya.

Menurut Baron dan Byrne, (2005), terdapat dua motif penting yang mendasari kecenderungan seseorang

untuk melakukan konformitas yaitu pengaruh sosial normatif dan pengaruh sosial informasional.

Baron & Byrne (2005), menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi konformitas: kohesivitas kelompok, besarkelompok, dan tipe dari norma sosial.

Manusia cenderung mengikuti aturan-aturan yang terdapat dilingkungannya, dan kebanyakan manusia mengikuti aturan tersebut. Hal ini karena adanya motif untuk disukai oleh orang lain (*normative social influence*), sehingga bisa diterima oleh lingkungannya, dan adanya motif akan kepastian mengenai kebenaran akan perilaku yang hendak ditampilkan (*informational social influence*).

Menurut Rambe (1997) dalam (Sarwono dan Eko, 2015), penelitiannya yang menggunakan perhitungan analisis faktor ditemukan lima faktor yang menjadi penyebab tingkah laku konformitas yaitu alasan pribadi, kesenangan, keterpaksaan dengan alasan, ketidaksetujuan, dan kesetiakawanan.

Contoh bentuk perilaku konformitas yaitu menggunakan bahasa gaul, mencuri, merusak, mempermainkan orang tua serta guru. Salah satu kasus perilaku konformitas remaja adalah maraknya kasus tawuran antar kelompok dikarenakan mempertahankan wilayah dan persepsi masing-masing kelompok.

Dengan demikian, jika perilaku konformitas tersebut tidak ditangani akan menyebabkan dampak yang buruk bagi remaja itu sendiri dan dapat merugikan orang lain misalnya remaja akan menjadi orang yang kurang mandiri, tidak percaya diri, tidak memiliki kreatif dan inisiatif sendiri dan cenderung bergantung dengan orang lain. Maka dari itu, dibutuhkan suatu ketegasan dari individu itu sendiri yang tidak merugikan dirinya serta orang lain. Tidak semua individu dapat melakukannya karena hal tersebut bukan bakat melainkan suatu perilaku yang dibentuk melalui latihan yang disebut teknik latihan asertif agar dapat mengurangi perilaku konformitas pada siswa.

Menurut Houston, dkk (1979) dalam (Nursalim, M. 2005), mengemukakan bahwa latihan asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Zastrow (1977) dalam (Nursalim, M. 2005), menyatakan bahwa latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaan secara bebas. latihan asertif digunakan untuk mengurangi dan menghilangkan gangguan kecemasan dan meningkatkan kemampuan interpersonal individu.

Dengan latihan asertif ini cocok digunakan untuk mengurangi perilaku konformitas pada individu karena latihan asertif disini dapat membimbing individu agar dapat menyatakan, merasa, dan bertindak pada asumsi bahwa individu memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan dapat mengekspresikan perasaannya secara bebas tanpa adanya tekanan dari lingkungannya. Karena, Remaja yang berada dibawah tekanan dari suatu kelompok cenderung untuk konformitas.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di SMP Negeri 1 Panarukan pada 12 September 2016, salah satu guru sekolah menyebutkan bahwa banyak siswa di SMP Negeri 1 Panarukan yang memiliki perilaku konformitas tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan kasus siswa yang pernah terjadi antara lain yaitu terjadinya perkelahian atau tawuran antar kelompok, adanya siswa yang membolos karena mengikuti temannya yang membolos juga, dan pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas ketika guru memberikan pertanyaan pada siswa, banyak siswa yang memilih jawaban yang sama dari mayoritas temannya di kelas tanpa mengungkapkan pendapatnya sendiri yang sesuai keinginannya. Perilaku konformitas di SMP Negeri 1 Panarukan cenderung terjadi pada siswa kelas VIII.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perlu untuk dilaksanakan penelitian dengan judul “Penerapan teknik latihan asertif untuk mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan”.

METODE

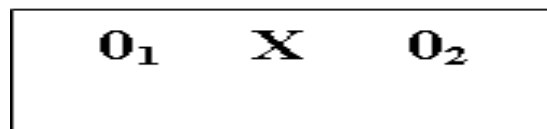
Menurut Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa metode penelitian pendidikan adalah sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditentukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Dengan adanya metode penelitian, maka diharapkan hasil dari penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2008) penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksperimen yaitu penelitian yang memberikan perlakuan kepada sekelompok siswa yang dijadikan subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre-test* dan *post-test one group design*, dimana menggunakan satu kelompok tanpa kelompok pembanding. Langkah awal yang dilakukan adalah pengambilan data *pre-test*, untuk memperoleh data siswa tentang perilaku konformitas, kemudian dari hasil tersebut siswa diberikan perlakuan untuk mengambil data *post-test*, untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan yang diberikan.

Bagan 3.1 Desain Penelitian Pre-test dan Post-test One Group Design



Keterangan :

- O_1 : Nilai pre-test (sebelum diberi perlakuan)
- X : Perlakuan (teknik latihan asertif)
- O_2 : Nilai post-test (sesudah diberi perlakuan)

Pengambilan subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* (penarikan sampel secara sengaja). Purposive Sampling merupakan teknik penarikan sampel berdasarkan pendapat peneliti bahwa responden akan memberikan informasi yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian.

Subyek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII G dengan jumlah 6 siswa yang memiliki tingkat perilaku konformitas tinggi. Dari keenam siswa, terdiri dari 2 siswa laki-laki dan 4 siswi perempuan. Subyek tersebut didapatkan dari hasil instrumen angket perilaku konformitas yang telah disebarakan sebelumnya atau *pre-test*. Subyek tersebut diberi perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik latihan asertif sebanyak delapan kali pertemuan.

Sugiyono (2013), metode pengumpulan data merupakan cara atau jalan yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Arikunto (2010) metode pengumpulan data adalah suatu alat untuk mengevaluasi dan mengadakan pengukuran terhadap data yang diperoleh. Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan angket pada siswa. Menurut Purwoko (2007), angket adalah metode pengumpul data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan kepada responden untuk mendapatkan jawaban secara tertulis juga. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket diberikan saat *pre-test* dan *post-test*.

Pengembangan instrumen angket dalam penelitian ini, menggunakan variabel terikat yaitu perilaku konformitas. Definisi operasional perilaku konformitas menurut Baron dan Byrne (2005), merupakan suatu jenis pengaruh sosial dimana individu mengubah sikap dan tingkah laku mereka agar sesuai dengan norma sosial mereka. Konformitas diukur dengan menggunakan skala konformitas yang disusun sesuai dengan dasar pembentukan konformitas.

Angket perilaku konformitas terdiri dari dua indikator yaitu: (1) pengaruh pengaruh sosial normatif yang memiliki prediktor pengaruh sosial yang didasarkan pada keinginan individu untuk disukai atau diterima oleh orang lain dan menghindari penolakan; (2) pengaruh sosial informasional yang memiliki prediktor yang didasarkan pada menerima pendapat yang dimiliki oleh kelompok, menghindari perilaku yang tidak diinginkan oleh kelompok, dan memposisikan informasi dan kelompok sebagai sumber pemikiran utama. Item

pernyataan dalam angket perilaku konformitas berjumlah 68 item.

Jawaban yang diberikan oleh responden pada angket perilaku konformitas diberi skor sesuai dengan jawaban yang telah ditentukan. Ketentuan skor angket perilaku konformitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.2 Ketentuan Skor Angket Perilaku Konformitas

Skor Item Positif		Skor Item Negatif	
Kategori	Skor	Kategori	Skor
Sangat sesuai dengan diri saya (SS)	4	Sangat sesuai dengan diri saya (SS)	1
Sesuai dengan diri saya (S)	3	Sesuai dengan diri saya (S)	2
Tidak sesuai dengan diri saya (TS)	2	Tidak sesuai dengan diri saya (TS)	3
Sangat tidak sesuai dengan diri saya (STS)	1	Sangat tidak sesuai dengan diri saya (STS)	4

Setiap responden mendapatkan skor dengan cara menjumlahkan skor setiap item. Skor keseluruhan angket perilaku konformitas menggunakan tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah dengan ketentuan sebagai berikut:

- Kategori tinggi : (Mean + 1 SD) ke atas
- Kategori sedang : (Mean - 1 SD) sampai (Mean + 1 SD)
- Kategori rendah : (Mean - 1 SD) ke bawah

Penentuan kategori tersebut ditentukan dengan perhitungan alternatif dengan menggunakan *Microsoft Office Excel*. Dibawah ini adalah cara perhitungannya:

- Jumlah item pernyataan angket : 66
- Jumlah responden (kelas VIII G) : 29
- Mean, perintah *Insert-function-AVERAGE* : 171,97
- Standar Deviasi, perintah *Insert-function-STDEV* : 21,26

Dari perhitungan tersebut didapatkan kategori skor sebagai berikut:

- Kategori tinggi = Mean + 1 SD $\geq X$
 Kategori tinggi = (Mean + 1 SD) ke atas
 = 171,97 + 1 (21,26)
 = 193,23 dibulatkan menjadi 193 keatas
- Kategori sedang = Mean - 1 SD $\leq X <$ Mean + 1 SD
 Kategori sedang = (Mean - 1 SD) sampai (Mean + 1 SD)
 = (171,97 - 21,26) sampai (171,97 + 21,26)
 = 150,71 sampai 193,23 kebawah
 = 151 sampai 193

- Kategori rendah = $X <$ Mean - 1 SD
 Kategori rendah = (Mean - 1 SD) kebawah
 = 171,97 - 1 (21,26)
 = 150,71 dibulatkan menjadi 151 kebawah

Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

Validitas menurut Sugiyono (2008), adalah sejauh mana instrumen dapat digunakan mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas instrumen angket menggunakan rumus Product Moment dengan taraf signifikan (α) 5%. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N.\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(N.\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien korelasi X dan Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil kali X dan Y
 $\sum X$: Jumlah dari kuadrat X
 $\sum Y$: Jumlah dari kuadrat Y
 N : Jumlah responden

Pada penelitian ini, untuk pengukuran reliabilitas menggunakan rumus alpha cronbach. Teknik ini dipilih karena sesuai dengan skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu skala likert. Berikut ini rumus alpha cronbach yang digunakan dalam penelitian ini:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Keterangan:

- r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya aitem
 $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah variansi butir
 σ_t^2 = Varians total

Pada perhitungan validitas untuk setiap item yang berjumlah 68, maka diketahui bahwa ada 2 item yang dinyatakan tidak valid karena hasil perhitungan t hitung $<$ t tabel, yaitu satu item negatif pada prediktor keinginan untuk disukai oleh orang lain dan satu item negatif pada prediktor menghindari perilaku yang tidak diinginkan oleh kelompok. Dengan demikian dapat disimpulkan sisa jumlah item pernyataan yang dinyatakan valid yaitu 66 item pernyataan. Dibawah ini adalah tabel kisi-kisi angket perilaku konformitas sesudah uji validitas:

Tabel 3.4 Kisi-kisi Angket Perilaku Konformitas (Sesudah Uji Validitas)

Variabel	Indikator	Prediktor	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
Perilaku Konf	Perilaku sosial normati	Keinginan untuk disukai	8	7	15

Variabel	Indikator	Prediktor	No Item		Jumlah
			(+)	(-)	
ormitas	f	oleh orang lain			
		Memiliki rasa takut akan penolakan dari orang lain	8	8	16
	Perilaku sosial informal	Menerima pendapat, asumsi, informasi yang dimiliki kelompok	6	6	12
		Menghindari perilaku yang tidak diinginkan oleh kelompok	6	5	11
		Memposisikan informasi dari kelompok sebagai sumber pemikiran utama	6	6	12
Jumlah			34	32	66

Dari hasil perhitungan reliabilitas, maka diperoleh r hitung sebesar 0,80 dan r tabel sebesar 0,17 dengan subyek sebanyak 136 pada taraf signifikan (α) 5%. Maka didapat hasil r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} ($0,80 > 0,17$), jadi dapat disimpulkan bahwa instrumen angket perilaku konformitas dalam penelitian ini dinyatakan reliabel.

Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam metode ilmiah, dengan analisis data tersebut data dapat diberi arti atau makna untuk pemecahan masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan statistik non parametrik karena sampel penelitian terbilang kecil.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode uji tanda (*sign test*) untuk mengetahui tingkat perbedaan antara sebelum dan sesudah perlakuan yang diberikan. Menurut Sudjana (1992), metode uji tanda adalah teknik untuk membandingkan kedua hasil perlakuan (ditinjau dari rata-rata).

Berdasarkan penjelasan Sugiyono (2011), adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam menggunakan metode uji tanda, yakni sebagai berikut :

1. Membuat tanda selisih pembeda kondisi *pre test* dan *post test* dalam penerapan teknik latihan asertif.
2. Menentukan hipotesis.
 - a) Menentukan Hipotesis
 H_0 : Tidak terdapat perbedaan perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif.
 H_a : Terdapat perbedaan perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif.
 - b) Kriteria pengujian hipotesis
 H_0 diterima jika harga jumlah jenjang yang terkecil t hitung lebih besar dari harga t tabel.
 H_0 ditolak jika harga jumlah jenjang yang terkecil t hitung sama atau lebih kecil dari harga t tabel.
3. Menentukan kriteria tanda dimana:
 - a) Tanda positif (+) menunjukkan tingkat perilaku konformitas meningkat
 - b) Tanda negatif (-) menunjukkan tingkat perilaku konformitas menurun
4. Menentukan tingkat signifikan $\alpha = 0,05$.
5. Membuat tabel kolom analisis data.
6. Menghitung frekuensi dari masing-masing tanda.
7. Menentukan signifikansi dengan pertolongan tabel probabilitas binominal.
8. Menentukan rumus keputusan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian di SMP Negeri 1 Panarukan, maka diperoleh data pre-test dan post-test subyek penelitian, yaitu:

Tabel 4.3 Hasil Pre-test Perilaku Konformitas Subyek Penelitian

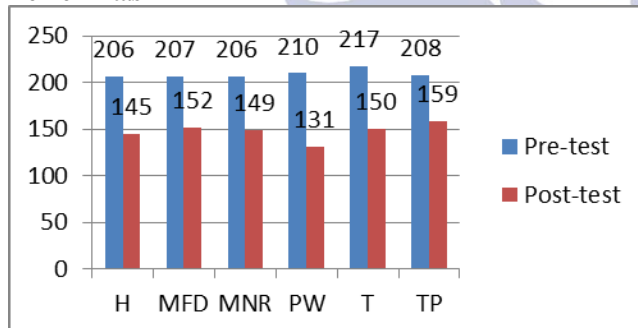
No	Nama	Skor	Kategori
1.	F (H)	206	TINGGI
2.	J (MFD)	207	TINGGI

No	Nama	Skor	Kategori
3.	O (MNR)	206	TINGGI
4.	Q (PW)	210	TINGGI
5.	X (T)	217	TINGGI
6.	Y (TP)	208	TINGGI
Rata-rata		209	TINGGI

Tabel 4.5 Hasil Post-test Perilaku Konformitas

No	Nama	Skor	Kategori
1	F (H)	145	RENDAH
2	J (MFD)	152	SEDANG
3	O (MNR)	149	RENDAH
4	Q (PW)	131	RENDAH
5	X (T)	150	RENDAH
6	Y (TP)	159	SEDANG
Rata-rata		147,6667	

Diagram 4.3 Hasil Pre-test dan Post-test Perilaku Konformitas



Setelah diperoleh data pre-test dan post-test, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan statistik non parametrik dengan uji tanda (sign test) untuk mengetahui selisih perbedaan skor hasil pengukuran awal (pre-test) dan skor hasil pengukuran akhir (post-test). Berikut ini merupakan tabel yang digunakan untuk melakukan analisis data

Tabel 4.6 Analisis Data Pre-test dan Post-test Perilaku Konformitas

No	Nama	Pre-test	Post-test	Arah Perbedaan	Tanda	Keterangan
		(XB)	(XA)			
1	F (H)	206	145	XA < XB	-	MENU RUN
2	J (MFD)	207	152	XA < XB	-	MENU RUN
3	O (MNR)	206	149	XA < XB	-	MENU RUN
4	Q (PW)	210	131	XA < XB	-	MENU RUN
5	X (T)	217	150	XA < XB	-	MENU RUN
6	Y (TP)	208	159	XA < XB	-	MENU RUN
Rata-rata		209	147,67			

Berdasarkan data diatas, maka dapat diketahui bahwa yang menunjukkan tanda positif (+) berjumlah 6 dan yang bertanda negatif (-) berjumlah 0 sehingga dapat diketahui $n = 6$. Dapat diketahui bahwa $x = 0$ dan $N = 6$ dengan α (taraf kesalahan) sebesar 5% adalah 0,05 yang kemudian dikonsultasikan dengan tabel tes binominal hingga diperoleh p (kemungkinan harga di bawah H_0) = 0,016. Berdasarkan hasil tersebut maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan $0,016 < 0,05$. Maka dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yang berbunyi “Penerapan Teknik Latihan Asertif Untuk Mengurangi Perilaku Konformitas Pada Siswa Kelas VIII G Di SMP Negeri 1 Panarukan” dapat diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan sebelum dan sesudah diberikan layanan berupa konseling kelompok dengan teknik latihan asertif.

Secara umum setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik latihan asertif, perilaku konformitas siswa rata-rata secara keseluruhan berkurang atau menurun.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat diketahui bahwa teknik latihan asertif dapat digunakan untuk menangani siswa yang memiliki masalah perilaku konformitas tinggi. Ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Houston, dkk (1979) dalam (Nursalim dkk, 2005), mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan suatu program belajar untuk mengajar manusia mengekspresikan perasaan dan pikirannya secara jujur dan tidak membuat orang lain menjadi terancam. Sedangkan, Bruno (1983) dalam (Nursalim dkk, 2005), mengemukakan bahwa Latihan Asertif merupakan salah satu teknik modifikasi perilaku yang telah diklasifikasi sebagai varian dari psikologi perilaku. Dalam literatur konseling dan psikoterapi, Latihan Asertif

termasuk salah satu teknik atau strategi yang digunakan dalam pendekatan perilaku.

Bruno (1983) dalam (Nursalim dkk, 2005), teori Latihan Asertif didasarkan pada suatu asumsi bahwa banyak manusia menderita karena perasaan cemas, depresi, dan reaksi-reaksi ketidakbahagiaan yang lain karena tidak mampu untuk mempertahankan / membela hak / kepentingan pribadinya. Sedangkan Redd dkk (1979) dalam (Nursalim dkk, 2005), menyatakan bahwa Latihan Asertif direkomendasikan untuk individu yang mengalami kecemasan interpersonal, tidak mampu menolak tindakan orang lain, dan memiliki kesulitan berkomunikasi dengan orang lain.

Tujuan dari latihan asertif yang dikemukakan oleh Lazarus (1971) dalam Nursalim (2013), mengemukakan bahwa tujuan latihan asertif adalah untuk mengoreksi perilaku yang tidak layak dengan mengubah respons-respons emosional yang salah dan mengeliminasi pemikiran irasional.

Menurut Lazarus (1973) dalam Nursalim (2013), menyatakan bahwa tujuan latihan asertif adalah untuk meningkatkan kemampuan interpersonal yaitu 1) menyatakan tidak, 2) membuat permintaan, 3) mengekspresikan perasaan baik positif maupun negatif, dan 4) membuka dan mengakhiri percakapan.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa dengan pemberian latihan asertif maka siswa yang memiliki tingkat perilaku konformitas tinggi dapat dikurangi, yaitu siswa mampu berkata tidak, mengungkapkan dan mengekspresikan perasaannya secara bebas, terbuka, dan jujur, dan lebih berani serta percaya diri.

Dalam penelitian ini peningkatan skor keterampilan komunikasi interpersonal pada setiap siswa tidak menunjukkan hasil yang sama, hal tersebut dikarenakan setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda.

Kendala dalam kegiatan ini yaitu pada awal akan memulai proses konseling karena semua siswa nampak malu dan bingung kenapa hanya mereka yang dipanggil dan kenapa teman dekat mereka yang lain tidak dipanggil. Akan tetapi, hal ini dapat terselesaikan karena konselor menjelaskan kepada siswa tujuan dari diadakan konseling tersebut. Kendala selanjutnya juga terkait masalah ruangan untuk proses konseling karena pada saat itu ruang kelas yang kosong milik kelas IX namun ruang kelas IX di tutup karena akan ditempati ujian dan sudah dipasang nomer ujian. Jadi, peneliti sempat bingung mengenai ruangan untuk proses konseling dan pada akhirnya ada salah satu kelas yang pada saat itu sedang praktek komputer, jadi peneliti memakai kelas tersebut untuk melanjutkan proses konseling.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji penerapan teknik latihan asertif untuk mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 6 siswa yang diambil melalui hasil pre-test dan

telah melakukan kegiatan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif sebanyak delapan kali pertemuan.

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan statistik non parametrik uji tanda (sign test), maka diketahui $n = 6$ dan $x = 0$ dengan taraf signifikan (α) 5% adalah 0,05. Sesuai dengan tabel tes binomial $x = 0$ dan $n = 6$, maka diketahui t tabel = 0,016. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan 0,016 , 0,05, maka H_0 ditolak, artinya "Terdapat perbedaan perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif".

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini yang berbunyi "Apakah penerapan teknik latihan asertif dapat mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan?". Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian teknik latihan asertif dapat mengurangi perilaku konformitas pada siswa kelas VIII G di SMP Negeri 1 Panarukan.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka ada beberapa saran yang diberikan, sebagai berikut:

1. Bagi konselor sekolah
Konselor diharapkan dapat menerapkan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam membantu mengurangi perilaku konformitas siswa.
2. Bagi pihak sekolah
Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai masukan bagi sekolah dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini dapat dikembangkan dalam melakukan penelitian selanjutnya berkaitan dengan konseling kelompok dengan teknik latihan asertif. penelitian ini hanya menggunakan angket sebagai alat pengumpul data, maka dari itu bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian yang sama dapat menambahkan alat pengumpul data seperti observasi karena dengan observasi maka peneliti dapat mengamati perilaku siswa secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M dan Asrori, M. 2004. *Psikologi Remaja, Perkembangan Peserta Didik..* Jakarta: Bumi Aksara.
- Andriyansyah, M. 2013. *43,5 Persen Pelajar di Surabaya Merokok Karena Teman.* m.merdeka.com. 24 Maret 2013. [Online]. (diakses tanggal 01 Juni 2017 : 23.07)
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Baron, R. A & Byrne, D. 2005. *Psikologi Sosial.* Jilid II Edisi Kesepuluh (penerjemah: Djuwita, R). Jakarta: Erlangga.

- Hotpascaman, S. 2010. *Hubungan Antara Perilaku Konsumtif dengan Konformitas Pada Remaja*. [Online].
<http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/14510/1/10E00397.pdf> (diakses tanggal 05 Maret 2016 : 17.08).
- Nursalim, M, dkk. 2005. *Strategi Konseling*. Surabaya: Unesa Press.
- , 2013. *Strategi dan Intervensi Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Purwoko, B. 2007. *Pemahaman Individu Melalui Teknik Non Tes*. Surabaya: Unesa University Press.
- Santrock, J. W. 2002. *Life –Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Jilid I Edisi Kelima (penerjemah: Damanik, J & Chusairi, A). Jakarta: Erlangga .
- Sudjana. 1992. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- , 2011. *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Bandung: CV Alfabeta.
- , 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penulis Fakultas Psikologi UI / Sarlito W. Sarwono, Eko A. Meinarno. 2015. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Warsono, A. 2017. *Polisi Bekuk Pelaku Tawuran yang Sebabkan 2 Pelajar Bekasi Tewas*. TEMPO.CO. 13 Maret 2017. [Online]. (diakses tanggal 01 Juni 2017 : 23.03)
- Yunitasari, A.R. 2016. *Hubungan Antara Harga Diri dan Konformitas Teman Sebaya Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Surakarta Tahun Ajaran 2015/2016*. [Online].
http://abstrak.ta.uns.ac.id/wisuda/upload/K3111011_pendahuluan.pdf (diakses tanggal 02 Juni 2017 : 00.03)